

KEMISKINAN STRUKTURAL DAN PENDAPATAN PETANI PADIDI DESA CILAPAR KECAMATANKALIGONDANGKABUPATEN PURBALINGGA

Oleh:

Giantama Adhy Prima¹⁾, Lilis Siti Badriah¹⁾, dan Suprpto¹⁾

¹⁾Fakultas Ekonomi Universitas Jenderal Soedirman

ABSTRACT

This study, entitled "STRUCTURAL AND INCOME POVERTY IN THE VILLAGE OF RICE FARMERS CILAPAR SUB DISTRICT KALIGONDANG PURBALINGGA". The variables studied were the level of education, tenure and working hours to farmers' income. The purpose of this study was to determine the effect of variable levels of education, tenure, and hours worked significantly to the farmers' income. Knowing the income of farmers in meeting their household needs. Know the description of the structural poverty of rice farmers. The research method used in this research is survey method. Methods used in sampling is stratified random sampling method. Number of respondents in this study is 74 respondents. The results of this study is the variable level of education, tenure status and working hours together influence against farmers' income. The median income of rice farmers have not been sufficient for his household as shown by the 68 respondents APC > 1 means consumption greater than income. Rice farmers living in poor conditions, as indicated by the value of revenues of more than 320kg of rice per capita rate. Increasing farmers' income if farmers further improve the working hours so that earned income is increasing, with increasing income of farmers, farmers may allocate income to other businesses open. Farmers should maximize their efforts in agriculture and trying to find another source of income. Farmers should be able to use the income as well as possible, or by setting aside part of their income for savings.

Keywords: *tenure, the structural poverty of rice farmers, poverty*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah Negara agraris. Walaupun pemerintah memusatkan pembangunan perekonomiannya sektor industrialisasi, tetapi GBHN masih menetapkan adanya dukungan sektor pertanian. Pertanian adalah mata pencaharian dari sebagian besar penduduk Indonesia, khususnya masyarakat pedesaan, ini berarti jika pemerintah berniat meningkatkan taraf perekonomian bangsa, menswasembadakan pangan dan menghapus kemiskinan, maka sektor pertanian inilah salah satu sektor yang paling efektif untuk mendorong peningkatan tersebut.

Sektor pertanian memiliki peranan yang sangat penting dalam perekonomian nasional dan regional, antara lain ditunjukkan dengan banyaknya penyerapan tenaga kerja yang hidup dan bekerja pada sektor pertanian dan sebagai penyedia bahan baku sektor industri, serta sebagai sumber mata pencaharian penting bagi masyarakat pedesaan.

Sektor pertanian memberikan sumbangan cukup besar terhadap PDRB namun kenyataannya tidak menjamin memberikan kesejahteraan pada petani, terutama petani yang tidak memiliki lahan sendiri (buruh tani). Kaligondang merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Purbalingga yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian dan hidup dari sektor pertanian. Jenis pertanian yang menjadi andalan di Desa Cilapar Kecamatan

Kaligondang Kabupaten Purbalingga adalah padi, karena sebagian besar petani mengolah lahan pertanian untuk ditanami padi dan menjadikannya sebagai sumber penghasilan keluarga.

Banyak masalah kemiskinan sampai saat ini masih menjadi masalah yang sangat global bagi seluruh masyarakat, artinya masalah kemiskinan bukan merupakan masalah individu melainkan masalah sistem kemasyarakatan di suatu wilayah atau Negara tertentu (Siti Aisyah, 2001).

Kemiskinan petani padi di Desa Cilapar Kecamatan Kaligondang merupakan kemiskinan struktural yaitu suatu kondisi dimana seseorang tidak mempunyai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup minimumnya. Faktor yang menjadi penyebab kemiskinan tersebut adalah ketidakmerataan faktor-faktor produksi seperti rendahnya modal, status kepemilikan lahan pertanian dan banyak diantara masyarakat yang menjadi buruh tani, pendidikan yang masih rendah dan teknologi yang masih rendah. (Raul Prebisen dalam Mubyarto, 1994). Selain itu yang menjadi penyebab kemiskinan adalah struktur pasar, dimana penetapan harga sepenuhnya ditentukan oleh pedagang/tengkulak, sehingga pedagang/tengkulak tersebut memiliki kedudukan yang kuat daripada petani padi itu sendiri. Hal ini biasanya dikarenakan petani memiliki hutang pada pedagang/tengkulak untuk memenuhi kebutuhan dalam mengelola lahan pertanian tersebut. Padahal petani biasanya hanya memperoleh

pendapatan dari hasil pertanian pada setiap musim panen, sedangkan pengeluaran harus diadakan setiap hari bahkan kadang-kadang ada keperluan yang sangat penting.

Dari uraian tersebut di atas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah tingkat pendidikan, status kepemilikan lahan dan jam kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan yang diterima petani padi di Desa Cilapar?
2. Apakah pendapatan rata-rata petani padi di Desa Cilapar dapat mencukupi kebutuhan rumah tangganya?
3. Bagaimana gambaran tingkat kemiskinan struktural petani padi di Desa Cilapar?

Penelitian ini dilakukan di Desa Cilapar Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga. Ukuran kemiskinan yang dipakai adalah ukuran konsumsi beras (Sajogjo dalam Lincoln Arsyad, 2010). Variabel yang diteliti adalah tingkat pendidikan, status kepemilikan lahan dan jam kerja terhadap pendapatan petani padi. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan, status kepemilikan lahan, dan jam kerja secara signifikan terhadap pendapatan yang diterima petani padi di Desa Cilapar; (2) Untuk mengetahui pendapatan petani di Desa Cilapar dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya; (3) Untuk mengetahui gambaran tingkat kemiskinan struktural petani padi di Desa Cilapar.

METODE PENELITIAN

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Cilapar Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga.

3. Objek penelitian

Sasaran penelitian ini adalah petani padi di Desa Cilapar Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga.

4. Jenis dan Sumber data

- a. Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian. Data ini diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan petani padi.
- b. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari studi pustaka, media cetak dan literatur-literatur instansi pemerintah yang ada kaitannya dengan masalah penelitian ini.

5. Metode pengumpulan data

- a. Kuesioner
Responden mengisi data pertanyaan yang telah dipersiapkan oleh peneliti.
- b. Wawancara
Mengadakan tanya jawab dengan responden pada saat/setelah responden mengisi kuesioner/data pertanyaan.
- c. Observasi
Mengadakan pengamatan langsung di lokasi penelitian.

6. Populasi dan Sampel penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah petani padi di Desa Cilapar, Kecamatan Kaligondang, Kabupaten Banyumas. Jumlah populasi sebanyak 281 petani padi. Pengambilan sampel dilakukan dengan Stratified Random Sampling dari populasi, sehingga jumlah sampel yang diteliti sebanyak 71 petani.

7. Metode Analisis Data

a. Analisis Regresi Linier Berganda

Pengaruh tingkat pendidikan, luas lahan yang digarap/diusahakan, status kepemilikan lahan, harga jual dan jam kerja terhadap pendapatan yang diterima petani padi digunakan metode analisis regresi linier berganda (Algifari, 2000).

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Pendapatan petani pada

X₁ = Tingkat pendidikan

X₂ = Status kepemilikan lahan

X₃ = Jam kerja

e = error term

b_n = Koefisien regresi masing-masing variable independen

b. Uji Asumsi Klasik

Untuk memperoleh penaksir yang tidak bias dan memenuhi kriteria (*Best Linear Unbiased Blue = BLUE*), kondisi ini akan terjadi jika dipenuhi beberapa asumsi yang disebut dengan asumsi klasik, maka data yang digunakan harus lolos uji asumsi klasik, yang terdiri dari:

i. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah residual yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas dapat dilakukan dengan analisis *kolmogorov smirnov* dengan melihat nilai *asympt. Sign(2-tailed)* > alpha (= 0,05). Maka nilai residual memenuhi asumsi klasik atau data berdistribusi normal (Ghozali, 2006).

ii. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual pengamatan yang satu kepengamatan yang lainnya. Jika varian dari residual pengamatan satu kepengamatan lainnya tetap, maka tidak terjadi heterokedastisitas. Gejala heterokedastisitas terjadi apabila dalam diagram terbentuk suatu pola teratur atau tidak acak, yang berarti terdapat varian tidak sama (Gujarati, 1998).

iii. Uji Autokorelasi

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui apakah dalam persamaan regresi tersebut terdapat korelasi pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Bila terjadi korelasi diantara kelompok observasi menurut waktu (*time series*) atau ruang (*cross section*) berarti terdapat autokorelasi. Dalam penelitian ini autokorelasi dideteksi dengan metode *Durbin Watson (DW)* (Algifari, 2000).

iv. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Multikolinearitas terjadi apabila terdapat hubungan yang kuat antara variabel independen dengan model regresi. Gejala adanya multikolinearitas dapat dideteksi dengan menggunakan *Pearson Correlation* dan *Tolerance value* serta *Varian Inflation Factor (VIF)*. Batas *tolerance value* adalah 0,10 dan batas *VIF* adalah 10. Jika *tolerance value* dibawah 0,10 atau nilai *VIF* diatas 10 maka dapat dipastikan telah terjadi multikolinearitas (Ghozali, 2006).

c. Pengujian Hipotesis I

i. Uji koefisien determinasi

Untuk mengetahui seberapa besar variabel independen mempengaruhi variabel dependen, maka digunakan rumus koefisien determinasi (R^2) karena jumlah variabel bebas yang diteliti lebih dari dua (Gujarati, 1998).

$$R^2 = \frac{b_1 \sum x_1 y + b_2 \sum x_2 y + b_3 \sum x_3 y}{\sum y^2}$$

Keterangan:

R^2 = Koefisien determinasi

b_1 = Koefisien regresi masing-masing variabel independen

$$x_{i,y} = \frac{\sum X_i Y - (\sum X_i)(\sum Y)}{n}$$

Keterangan:

Y = Pendapatan

X_1 = Tingkat pendidikan

X_2 = Status kepemilikan lahan

X_3 = Jam kerja

ii. Uji F

Untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan, digunakan uji F dengan rumus (Sudjana, 2005).

$$F = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

Tingkat kepercayaan = 95%

Keterangan :

R^2 = koefisien determinasi

n = besar sampel

k = besar variabel

Rumusan hipotesis :

$H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = 0$ (artinya variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen).

$H_a : b_1 \quad b_2 \quad b_3 \neq 0$ (artinya variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen).

Kriteria pengujian :

Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima

iii. Uji t

Untuk menguji signifikansi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen digunakan uji t dengan rumus sebagai berikut (Algifari, 2000).

$$t = \frac{b_i}{S(b_i)}$$

Keterangan:

t = Nilai t hitung

b_i = Koefisien regresi

$S(b_i)$ = Simpangan koefisien regresi

Derajat kepercayaan sebesar 95% atau 0,05 dan derajat kebebasan sebesar $(n-k)$.

d. Pengujian Hipotesis II

Untuk mengetahui apakah pendapatan petani padi dapat memenuhi kebutuhan hidup digunakan metode tabulasi dengan cara membandingkan antara rata-rata pendapatan rumah tangga petani dengan daftar pengeluaran kebutuhan hidup keluarga. Alat ukur yang digunakan adalah APC (*Average Propensity to Consume*) seberapa persen dari pendapatan yang dibelanjakan untuk dikonsumsi (C sebagai % dari Y) dengan cara membandingkan besar pengeluaran konsumsi dan pendapatan (Gilarso, 2004).

Nilai APC tersebut dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$APC = \frac{C}{Y}$$

Keterangan:

C adalah besarnya konsumsi keluarga selama 1 bulan.

Y adalah besarnya pendapatan keluarga selama 1 bulan.

Terdapat 3 kemungkinan dari nilai APC yaitu:

Apabila $APC > 1$ berarti konsumsi lebih besar dari pendapatan atau pendapatan yang ada tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumsi.

Apabila $APC < 1$ berarti konsumsi lebih kecil dari pendapatan atau pendapatan yang ada cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumsi.

Apabila $APC = 1$ berarti konsumsi sama dengan pendapatan atau semua pendapatan yang diterima digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi.

e. Pengujian Hipotesis III

Untuk mengetahui tingkat kemiskinan responden digunakan dengan cara membandingkan pendapatan perkapita setiap musim panen, dipakai ukuran kemiskinan nilai tukar beras daerah pedesaan versi Sajogyo dengan asumsi harga beras kualitas menengah berdasarkan survei pasar. Sajogyo menggunakan tingkat konsumsi beras perkapita sebagai indikator kemiskinan untuk daerah pedesaan sebagai berikut:

- Miskin : apabila tingkat pendapatannya lebih kecil dari 320 Kg nilai tukar beras perkapita.
- Miskin sekali : apabila seseorang memiliki pengeluaran 240 Kg nilai tukar beras perkapita/tahun.
- Melarat : apabila seseorang mempunyai pengeluaran sebesar 180 Kg nilai tukar beras perkapita/tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan responden yang bekerja sebagai petani dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Petani di Desa Cilapar Tahun 2010

No	Pendidikan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	SD	35	47.30
2	SLTP	24	32.43
3	SLTA	15	20.27
Jumlah		74	100

Para petani di Desa Cilapar sebagian besar berpendidikan SD, hal ini karena profesi petani tidak harus berpendidikan tinggi. Ilmu untuk mengelola lahan dapat didapat secara otodidak dari petani yang sudah berpengalaman, sehingga bagi orang yang tidak memiliki pendidikan tinggi dapat berprofesi sebagai petani.

2. Status Kepemilikan

Status kepemilikan tanah petani di Desa Cilapar dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 3. Status Kepemilikan Tanah di Desa Cilapar Tahun 2010

No	Status Kepemilikan Tanah	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	Milik	37	50
2	Bukan Milik	37	50
Jumlah		74	100

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa 50% petani memiliki tanah sendiri dan 50% responden mengelola tanah bukan milik mereka. Hal ini karena mereka menyewa tanah kepada orang lain yang tidak bisa mengelola tanah mereka sendiri.

3. Jam Kerja

Jam kerja petani padi di Desa Cilapar dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 4. Jam Kerja Petani di Desa Cilapar Tahun 2010

No	Jam Kerja Per Hari	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	6	21	28,38
2	7	27	36,49
3	8	26	35,14
Jumlah		74	100

Para petani di Desa Cilapar biasanya mulai bekerja dari jam 8 pagi walaupun berangkat dari rumah antara pukul 6-7, mengingat karena harus berjalan kaki. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata bekerja selama 7 jam yaitu sebanyak 27 responden (36,49%), walaupun ada yang pulang lebih cepat atau lebih lambat tergantung pada luas lahan garapan.

4. Analisis Regresi Linier Berganda

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda (*multiple regression*) untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara variabel bebas tingkat pendidikan, status kepemilikan dan jam kerja terhadap pendapatan. Besarnya nilai koefisien regresi (β_1) variabel tingkat pendidikan adalah 0,064, (β_2) variabel status kepemilikan lahan adalah 0,109, (β_3) variabel jam kerja adalah 0,476 sehingga dapat disusun persamaan regresi linear berganda yaitu:

$$\hat{Y} = \beta_0 + 0,064 X_1 + 0,109 X_2 + 0,476 X_3$$

Untuk mengetahui kemampuan variabel bebas tingkat pendidikan, status kepemilikan dan jam kerja menjelaskan pendapatandapat dilihat dari nilai *Adjusted R*². Nilai *Adjusted R*² sebesar 0,218 (21,8%) artinya variasi perubahan variabel tingkat pendidikan, status kepemilikan dan jam kerja dapat menjelaskan variasi perubahan dalam pendapatan

sebesar 21,8% sedangkan sisanya sebesar 77,2 dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.

5. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Untuk menggunakan data dengan alat analisis regresi, maka data perlu terdistribusi normal. Untuk itu dilakukan uji normalitas dengan menggunakan *one sample kolmogorov smirnov*. Hasil uji *one sample kolmogorov smirnov* dapat dilihat dalam lampiran. Dalam lampiran diketahui bahwa nilai *asymptotic sig. uji one sample kolmogorov smirnov* pertama sebesar 0,007 kurang dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak terdistribusi dengan normal, untuk menormalkan data peneliti membuang data menyimpang yang muncul ditabel *Casewise Diagnostics*, setelah membuang data menyimpang kemudian dilakukan uji normalitas dan diketahui nilai *asymptotic significant* sebesar 0,367 maka dapat disimpulkan bahwa data telah terdistribusi normal, karena nilai *asymptotic significant* lebih dari 0,05.

b. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan uji *spearman's rho*, hasil uji *spearman's rho* dapat dilihat dalam lampiran. Berdasarkan hasil uji *spearman's rho* diketahui bahwa nilai signifikan variabel tingkat pendidikan, status kepemilikan dan jam kerja lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dipergunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Hasil uji autokorelasi dapat dilihat dalam lampiran. Berdasarkan uji autokorelasi diketahui bahwa nilai *Durbin-Watson* (DW) sebesar 1.527, berada pada range 1,10 sampai 1,54 artinya berada pada daerah tanpa kesimpulan, dalam hal ini peneliti memilih untuk melanjutkan penelitian.

d. Uji Multikolinearitas

Pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinearitas mempunyai nilai VIF dibawah 10 dan mempunyai angka *tolerance* lebih besar dari 0,05. Hasil uji multikolinearitas penelitian ini dapat dilihat dalam lampiran. Berdasarkan uji multikolinearitas diketahui bahwa nilai VIF semua variabel kurang dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari multikolinearitas.

6. Pengujian Hipotesis

a. Pengujian Hipotesis Pertama

Untuk menguji tingkat pendidikan, status kepemilikan dan jam kerja berpengaruh secara bersama-sama terhadap pendapatan yang diterima petani padi di Desa Cilapar, menggunakan uji F. Berdasarkan uji F diketahui besarnya F_{hitung} adalah sebesar 7,492, sedangkan nilai F_{tabel} sebesar 2,74. Sehingga diketahui $F_{hitung} > F_{tabel}$, yaitu $7,492 > 2,74$ serta nilai signifikan sebesar 0,000 kurang dari 0,05. Hal ini tingkat pendidikan, status kepemilikan dan jam kerja secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pendapatan yang diterima petani padi di Desa Cilapar, dengan demikian hipotesis pertama **diterima**. Hal ini diduga pendapatan yang diterima oleh petani baik dari hasil pertanian maupun sumber lain seperti kegiatan usaha perdagangan, wiraswasta, buruh pabrik, dan sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, status kepemilikan, dan jam kerja petani.

Secara parsial variabel tingkat pendidikan memiliki nilai signifikan sebesar 0,554 lebih dari 0,05. Hal ini berarti secara parsial tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap pendapatan, hal ini diduga karena mayoritas pendidikan responden adalah SD sehingga tidak berpengaruh terhadap pendapatan mereka. Dengan pendidikan yang tinggi petani dapat lebih mudah menguasai teknologi pertanian dan ilmu bercocok tanam, serta lebih mudah mendapat pekerjaan lain, sehingga pendapatan menjadi lebih tinggi.

Variabel status kepemilikan tanah memiliki nilai signifikan sebesar 0,317 lebih dari 0,05. Hal ini berarti secara parsial status kepemilikan tanah tidak berpengaruh terhadap pendapatan, hal ini diduga karena masih banyak petani yang menggarap tanah bukan milik sendiri, sehingga harus mengeluarkan biaya sewa sehingga pendapatan bersih yang mereka peroleh tidak banyak. Jika petani memiliki tanah sendiri maka petani akan mengeluarkan biaya pengeluaran untuk bercocok tanam lebih sedikit karena tidak perlu mengeluarkan biaya sewa, dengan demikian pendapatan yang diperoleh akan semakin besar.

Variabel jam kerja memiliki nilai signifikan sebesar 0,000 kurang dari 0,05. Hal ini berarti secara parsial jam kerja berpengaruh terhadap pendapatan, hal ini diduga jika petani menambah jam kerja maka pendapatan petani dapat meningkat, hal ini karena jika petani bekerja lebih lama di sawah dan tidak perlu membayar orang untuk mengelola tanah mereka maka pendapatan petani tersebut akan meningkat.

b. Pengujian Hipotesis Kedua

Untuk menguji hipotesis kedua yang menyatakan pendapatan rata-rata petani padi di Desa Cilapar belum mampu mencukupi kebutuhan rumah tangganya, menggunakan uji APC (*Average Propensity to Consume*) dengan rumus sebagai berikut :

$$APC = \frac{C}{Y}$$

Keterangan:

C adalah besarnya konsumsi keluarga selama 1 tahun.

Y adalah besarnya pendapatan keluarga selama 1 tahun.

Berdasarkan hasil uji APC diketahui hanya 6 responden yang memiliki nilai $APC < 1$ dan selebihnya yaitu 68 responden memiliki nilai $APC > 1$, berarti konsumsi lebih besar dari pendapatan atau pendapatan yang ada tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumsi. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan pendapatan rata-rata petani padi di Desa Cilapar belum mampu mencukupi kebutuhan rumah tangganya, **diterima**. Hal ini diduga pendapatan yang diterima petani baik dari hasil bercocok tanam maupun dari sumber lain belum dapat digunakan untuk mencukupi kebutuhan keluarga petani.

c. Pengujian Hipotesis Ketiga

Untuk menguji hipotesis ketiga yang menyatakan petani padi di Desa Cilapar masih dalam kondisi miskin, dengan cara membandingkan pendapatan perkapita setiap musim panen, dipakai ukuran kemiskinan nilai tukar beras daerah pedesaan versi Sajogyo dengan asumsi harga beras kualitas menengah berdasarkan survei pasar. Hasil survei pasar peneliti harga beras per kilogram sebesar Rp. 8.000. Berdasarkan hasil perhitungan tingkat kemiskinan diketahui bahwa tingkat kemiskinan petani tidak berada pada tingkat miskin karena tingkat pendapatan semua petani lebih dari 320 Kg nilai tukar beras perkapita dalam 1 tahun. Dengan demikian hipotesis ketiga **ditolak**. Hal ini diduga pendapatan petani sudah mencukupi kebutuhan hidupnya sehingga mereka tidak tergolong petani miskin.

KESIMPULAN

1. Tingkat pendidikan, status kepemilikan, dan jam kerja berpengaruh secara bersama-sama terhadap pendapatan yang diterima petani padi di Desa Cilapar. Secara parsial tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap pendapatan, dengan nilai signifikan sebesar 0,554 lebih dari 0,05. Secara parsial status kepemilikan tanah tidak berpengaruh terhadap pendapatan, dengan nilai signifikan sebesar 0,317 lebih dari 0,05. Secara parsial jam kerja berpengaruh terhadap pendapatan, dengan nilai signifikan sebesar 0,000 kurang dari 0,05.
2. Pendapatan rata-rata petani padi di Desa Cilapar belum mencukupi kebutuhan rumah tangganya. Hal ini ditunjukkan dengan nilai APC 68 responden > 1 , berarti konsumsi lebih besar dari pendapatan atau pendapatan yang ada belum cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumsi.

3. Petani padi di Desa Cilapar hidup dalam kondisitidak miskin. Hal ini ditunjukkan dengan nilai pendapatan petani tidak berada pada tingkat miskin karena pendapatan semua petani lebih dari 320 Kg nilai tukar beras perkapita.

IMPLIKASI

1. Tingkat pendidikan, status kepemilikan dan jam kerja berpengaruh secara bersama-sama terhadap pendapatan yang diterima petani padi di Desa Cilapar. Sebaiknya petani dapat lebih meningkatkan jam kerja sehingga pendapatan petani akan lebih meningkat. Dengan meningkatnya pendapatan petani, petani dapat mengalokasikan pendapatan untuk membuka usaha lain yaitu perdagangan, peternakan dan perkebunan. Secara parsial tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap pendapatan, sebaiknya petani lebih meningkatkan pendidikan mereka dengan cara ikut dalam pendidikan kejar paket yang diadakan pemerintah atau mengikuti pelatihan-pelatihan tentang cara bertani yang diadakan oleh dinas-dinas yang terkait dengan masalah pertanian, sehingga mereka dapat memiliki pekerjaan lain sebagai tambahan. Secara parsial status kepemilikan tanah tidak berpengaruh terhadap pendapatan, sebaiknya petani menggarap sawah lebih luas lagi baik sawah milik sendiri maupun menyewa dari orang lain. Secara parsial jam kerja berpengaruh terhadap pendapatan, sebaiknya petani bekerja lebih lama sehingga tidak perlu mempekerjakan orang.
2. Pendapatan petani padi belum mampu untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangganya. Dengan demikian petani harus memaksimalkan usaha mereka dibidang pertanian dan berusaha untuk mencari sumber penghasilan yang lain.
3. Untuk lebih meningkatkan taraf hidup petani dapat diusahakan dengan menggunakan pendapatan yang diperoleh dengan sebaik mungkin dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Selain itu, petani sebaiknya bergaya hidup sederhana sehingga petani dapat menabung untuk keperluan yang tidak terduga.

DAFTAR PUSTAKA

- Algifari. 2000. *Analisis Regresi, Teori, Kasus dan Solusi*. Edisi 2. BPFE: Yogyakarta.
- Gilarso, T. 2004. *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*. Edisi Revisi. Kanisius. Yogyakarta.
- Damodar, Gujarati. 2003. *Ekonometrika Dasar*. Terjemahan Sumarno Zain. Erlangga: Jakarta.

- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit UNDIP: Semarang.
- Arsyad, Lincolyn. 2010. *Ekonomi Pembangunan*. STIE YKPN. Yogyakarta.
- Mubyarto. 1994. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3S. Jakarta.
- Rahayu, Siti Aisyah Tri. 2001. Potret Kemiskinan Dalam Dimensi dan Karakteristiknya. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol.2. No. 2 Desember 2001.
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika Edisi keenam*. Tarsito. Bandung.

